

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjelang lahirnya Pergerakan Nasional, di dalam masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang di jajah bangsa lain, terdapat berbagai keadaan yang serba ditekan. Keadaan itu tidaklah terjadi dalam waktu singkat, akan tetapi berjalan selama puluhan tahun bahkan beberapa ratus tahun. Dalam kondisi semacam itu masyarakat Indonesia berada dalam penguasaan dan penindasan oleh penjajah, yang dalam akal nya adalah melaksanakan dominasi politik, eksploitasi ekonomi dan penetrasi kebudayaan.¹

Pergerakan Nasional merupakan sebuah bentuk pergerakan bangsa dalam upaya melawan bangsa yang menjajah. Untuk mendirikan sebuah Negara yang merdeka. Permulaan perjuangan bangsa Indonesia pada pergerakan nasional ditandai dengan berdirinya organisasi-organisasi pemula, yang menghimpun rakyat Indonesia sesuai dengan macam aspirasinya.²

Perjuangan di awal pergerakan dilaksanakan dengan jalan kooperatif dan secara evolusioner, meskipun unsur revolusioner sudah mulai mewarnai kegiatannya. Dasar perjuangan belum secara tegas dinyatakan untuk kemerdekaan

¹ C.S.T Kancil dan Juliando, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1977. Hlm 16-17.

² Margono, *Ichtisar Sedjarah Pergerakan Nasional 1906-1945*, Jakarta: Dephankam. Pusat Sejarah ABRI, 1971. Hlm 4

Indonesia mengingat pada masa itu rakyat Indonesia tidak diperbolehkan berpolitik. Sehingga kegiatannya banyak ditujukan kepada hal-hal yang berkaitan dengan usaha mengatasi penderitaan dan meningkatkan derajat kehidupan rakyat Indonesia. Dengan usaha tersebut, dimaksudkan pula sebagai upaya menanamkan kesadaran nasional sebagai upaya untuk menanamkan kesadaran nasional serta membangkitkannya agar menjadi semangat nasional yang melahirkan perjuangan pergerakan nasional.³

Pergerakan Nasional melahirkan suatu paham yang baru di Indonesia. Nasionalisme ialah sebuah paham yang beranggapan bahwa kecintaan dan kesetiaan pada individu harus diberikan kepada Negara dan Bangsaanya. Semangat Nasionalis yang menumbuhkan semangat perjuangan di kalangan masyarakat untuk bisa mengusir penjajah dari tanah airnya. Pergerakan Nasional ini lahir di berbagai macam daerah dan berjuang bersama untuk terwujudnya kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Pergerakan Nasional terjadi di berbagai wilayah di Indonesia salah satunya adalah di Sukabumi yang juga banyak melahirkan tokoh-tokoh pergerakan nasional yang membentuk organisasi-organisasi Revolusioner dan juga nasionalis. Munculnya berbagai organisasi Revolusi Sukabumi sangat terasa juga pengaruhnya oleh masyarakat sukabumi. Semangat perjuangan Revolusi Sukabumi di sukabumi sangat terasa mengingat secara geografis, wilayah Sukabumi tidak terlampau jauh dari batavia dan bandung. Organisasi tersebut

³ A.K. Pringgodigdo, Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Jakarta: Dian Rakyat, 1977. Hlm 46

diantara nya adalah Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis , Serikat Islam dan sebagainya. Diantara berbagai banyaknya organisasi yang berdiri di Sukabumi , Organisasi SI (Sarekat Islam) merupakan organisasi Revolusi Sukabumi yang berdiri paling pertama di Sukabumi. ⁴

Karya sejarah mengenai revolusi Indonesia, cukup banyak difokuskan pada perkembangan beragam peristiwa di tingkat nasional. Sedangkan gejolak yang terjadi di daerah-daerah hanya melengkapi tema-tema dominan dalam sejarah nasional . persepektif kedaerahan dalam penulisannya, sejarah pun relatif di abaikan. Hal tersebut disebabkan dalam menguraikan sejarah Indonesia yang kompleks, para penulis lebih mengutamakan persepektif nasional. Faktor lain penyebab terabaikannya penulisan sejarah lokal adalah kelangkaan berbagai informasi tentang berbagai peristiwa di tingkat daerah, sehingga banyak peneliti yang kurang tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai sejarah lokal. Hal tersebut disebabkan adanya pemikiran bahwa mengkaji sejarah lokal seolah hanya untuk mengungkapkan peristiwa kedaerahan yang berkejolak di daerah itu, tanpa menyinggung sedikitpun peristiwa yang bersifat nasional. Padahal , sebagaimana menurut Robert Bridson Cribb, peranan sejarah lokal dapat membantu mengatasi keseluruhan konteks sejarah Revolusi Sukabumi yang lebih luas. ⁵

Berbicara tentang tokoh nasional, tentu banyak tokoh-tokoh yang muncul dan dijadikan pahlawan nasional. di sukabumi sendiri khususnya, ada banyak

⁴ Anonimus., *Sejarah Peristiwa Bojongkokosan : 9 Desember 1945*. Dewan Harian Cabang Angkatan-45 Kotamadya DT II Sukabumi, tt.

⁵ Anonimus., *Sejarah Peristiwa Bojongkokosan : 9 Desember 1945*. Dewan Harian Cabang Angkatan-45 Kotamadya DT II Sukabumi, tt.

tokoh nasional yang muncul seperti KH. Ahmad Sanusi, KH. Ahmad Halim, KH. Mas Nur, KH. Adnan, Dr. Abdul Karim, H.Yacob dan masih banyak lagi tokoh yang hadir termasuk tokoh cukup berpengaruh dalam Revolusi Sukabumi yaitu Mr. R. Sjamsuddin , beliau merupakan tokoh yang di angkat oleh Jepang untuk memimpin organisasi Gerakan Tiga A Yang di prakarsai oleh semboyan Jepang Cahaya Asia, Jepang Pelindung Asia, serta Jepang Pemimpin Asia pada 29 April 1942. Tujuan dari gerakan ini adalah sebagai upaya menanamkan tekad penduduk agar berdiri seutuhnya bersama pemerintah militer Jepang dimana gerakan ini di pimpin oleh Rd. Syamsudin, beliau merupakan Ketua dari Partai Indonesia Raya (parindra) yang dahulu pernah memegang jabatan juga sebagai wakil wali kota sukabumi di masa penjajahan belanda. ⁶

Tidak hanya menjadi ketua di gerakan tiga A, beliau tercatat sangat aktif dalam Revolusi Sukabumi untuk memperoleh kemerdekaan, dimana beliau juga pernah menjabat posisi-posisi penting dalam beberapa lembaga pemerintahan maupun non pemerintahan. Pada tahun 1937 beliau menjabat sebagai *Volientair di Algemeene Secretaris* Bogor, tahun 1938 beliau pun pernah menjadi *Comerse Redaktur* di Deptemen Urusan Ekonomi Jakarta. Pada tahun 1940, beliau menjadi *Loco Burgemeester* (wakil walikota) Bogor, kemudian pada 20 januari 1941 beliau menjadi anggota *Volksraad* yang menggantikan posisi almarhum M.H Thamrin. Beliau juga aktif di salah satu partai dan pernah menjabat sebagai ketua

⁶ Munandi Saleh, *Riwayat Perjuangan Mr. R. Syamsuddin : Wali Kota Pertama Bangsa Indonesia, Sukabumi* : PD-PUI Kota Sukabumi. hlm 15

muda di Partai Indonesia Muda (Parindra).⁷ Pada 1 Mei 1943, beliau menjadi Wakil Ketua di Kantor Besar Pusat Adat Istiadat (*Keimin Bunka Shidoso Tyuoo Honbu Zityo*) di Jakarta. Hingga akhirnya di tahun yang sama beliau di angkat oleh Ir. Soekarno untuk menjadi kepala bagian keselamatan di Kantor Besar Putera di Jakarta.

Kemudian pada 04 Oktober 1943 beliau menjadi anggota *Chuo Sangi -In* oleh Saiko Sikikan di wilayah Jakarta, tidak sampai disitu beliau juga diangkat sebagai Kaigikatyo dari kantor besar Jawa Hookokai. Lalu kemudian pada 2 November 1944 beliau diangkat sebagai *Syico* (Wali Kota) Sukabumi. Kemudian beliau menjadi anggota BPUKI pada tanggal 28 mei 1945. Dan setelah proklamasi dan adanya peralihan kekuasaan dari Jepang untuk Indonesia pada Tanggal 1 oktober 1945, beliau disahkan menjadi wali kota Sukabumi oleh BKR dipimpin oleh KH. Acun Baesyuni serta KNID kota praja Sukabumi yang diketuai oleh Dr. Abu Hanifah.⁸

Beliau pun pernah menjabat sebagai wakil perdana menteri 1 untuk mewakili masyumi (dalam kabinet Amir Sjarifuddin II) terhitung sejak tanggal 11 November s.d 29 Januari 1948. Setelah menjabat sebagai perdana menteri pada tahun berikutnya beliau menjabat Menteri Penerangan untuk mewakili Masyumi (dalam Kabinet Moh.Hatta II) berlatar dari penetapan Presiden Nomor 6 tahun 1949, terhitung pada tanggal 4 Agustus 1949 s.d 20 Desember 1949

⁷ Munandi Saleh, Riwayat Perjuangan Mr. R. Syamsuddin : Wali Kota Pertama Bangsa Indonesia, Sukabumi : PD-PUI Kota Sukabumi. hlm 16

⁸ Bahar, Saafroedin, dkk., Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) : 28 Mei 1945 – 22 Agustus 1945, Sekretariat Negara Republik Indonesia, Jakarta, 1995. Hlm 34

Kemudian pada 23 Januari 1949 hingga 15 Oktober 1950 (hingga wafat) pada kabinet Muhammad Natsir jilid 2 beliau diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa berkuasa sepenuhnya dalam pemerintah Republik Pakistan bersumber dari Keputusan Presiden RIS nomor 75 tahun 1950. Rd. Syamsudin sebagai salah satu tokoh Revolusi Sukabumi cukup berpengaruh pada masanya dimana beliau tercatat pernah menjabat posisi sentral pada tatanan pemerintahan sebelum ataupun sesudah merdeka.⁹

Mr. R. Sjamsuddin adalah anak seorang Hoofd Pengulu di Sukabumi. Ia lahir di Desa Ciandam, Sukabumi, pada 1 Januari 1908. Setelah mendapatkan pelajaran di ELS, kemudian MULO dan AMS, ia melanjutkan studinya ke Recht Hogeschool di Batavia, tapi kemudian pindah ke Fakultas Hukum Universiteit Leiden, Belanda, dan lulus pada tahun 1935 dengan meraih gelar *Meester in de Rechten* (Mr.) di tahun 1937 beliau bekerja sebagai voontai algemeene di Bogor dan setahun kemudian bekerja di Departemen Economische Zaken. Dalam tahun 1938 beliau menjabat sebagai Locoburgemeester Bogor. Pada tahun 1939 beliau membuka kantor pengacara di Bogor, dengan cabang-cabangnya di Sukabumi, Cianjur, Tasimalaya dan Jakarta. Di samping itu beliau turut mengemudikan harian Berita Umum.¹⁰

Dalam dunia pergerakan, Mr. R. Sjamsuddin pernah mendirikan Pergerakan Pemuda Indonesia di Bandung. Pada tahun 1940 beliau menjadi

⁹ Toer, Pramodya Ananta, dkk, Kronik Revolusi Indonesia Jilid IV, 1948, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Hlm 187

¹⁰ Munandi Saleh, Riwayat Perjuangan Mr. R. Syamsuddin : Wali Kota Pertama Bangsa Indonesia, Sukabumi : PD-PUI Kota Sukabumi. hlm 9

pengurus besar Panindra(Partai Indonesia Raya) sebagai ketua Departemen Politik dan Gastp, dan juga menjadi penasehat Bank Setia Usaha dan PKVI.

Di masa pendudukan Jepang, beliau mula-mula bekerja pada Sandenbu-Sendenka di Bogor, kemudian dipindahkan ke Jakarta. Beliau juga menjadi anggota pusat kebudayaan. Dalam Setahun 1944 beliau menjabat sebagai Kepala Bagian Keselamatan Umum.

Di zaman Republik, beliau menjadi anggota Masjumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dan duduk sebagai anggota Dewan Partai sebagai POI (Persatuan Oemat Islam) Sukabumi. Kemudian beliau diangkat menjadi anggota BP. KNIP mewakili Masyumi, dan akhirnya menjadi ketua Fraksi Masyumi dalam BP , KNIP. Setelah kabinet Mr. Sjarifuddin mengadakan *reshuffle*, beliau terpilih menjadi Wakil Perdana Menteri, tapi kemudian mengundurkan diri karena tidak sehaluan dengan politik Amir Sjarifuddin, dan kembali ke BP, KNIP sebagai ketua Fraksi Masyumi. Dalam Kabinet Presidensil yang dipimpin oleh Muhammad Hatta (setelah Yogyakarta kembali ke pangkuan RI) beliau diangkat menjadi Menteri Penerangan, menggantikan Mohammad Natsir yang mengundurkan diri secara pribadi dari kabinet. Dan setelah pemerintah RIS terbentuk (27 Desember 1949), beliau diangkat sebagai Duta Besar Indoneisa untuk Pakistan hingga sampai menjelang wafatnya.¹¹

¹¹ Toer, Pramoedya Ananta , dkk, Kronik Revolusi Indonesia Jilid IV, 1948, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Hlm 190

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, penulis melihat bahwa tokoh Rd. Syamsudin sangat jarang dan juga tidak banyak ditulis bagaimana peranan beliau dalam Revolusi Sukabumi Indonesia dan juga tidak banyak ditulis oleh para sejarawan lokal maupun nasional dan juga internasional secara spesifik membahas tentang tokoh tersebut. Maka dari itu, penulis membuat rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana Biografi Rd. Sjamsuddin
2. Bagaimana Peranan Rd. Sjamsuddin dalam Pergerakan Nasional Indonesia tahun 1937-1950) ?

C. Tujuan Penelitian

Didasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang Bagaimana Biografi Rd. Sjamsuddin
2. Untuk mengetahui Peranan Rd. Sjamsuddin dalam Pergerakan Nasional Indonesia tahun 1937-1950)

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitiannya, seorang sejarawan biasanya mengenal topik-topik kajian yang akan diteliti melalui wawasan yang didapatkannya dari

membaca.¹² Tujuan kajian pustaka ialah untuk membuktikan aspek keaslian atau orsinilitas dari penelitian yang dilakukan serta memperoleh sebuah gagasan mengenai alasan mengapa penelitian tentang objek tersebut perlu untuk dilakukan.¹³ Untuk itu dalam kajian pustaka seorang peneliti sejarah perlu menggunakan kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian yang terdahulu baik berupa karya tulis ilmiah, jurnal, atau buku dan skripsi sebagai salah satu acuan dalam penulisan.

Kajian yang membahas tokoh Rd. Sjamsuddin belum banyak dilakukan, baik hasil penelitian maupun buku. Dalam penelitian ini penulis sendiri melakukan analisis perbandingan dengan tulisan-tulisan yang mengkaji dengan tokoh - tokoh sukabumi. Pada umumnya hasil penelitian tersebut sifatnya masih berupa pendahuluan atau pembelajaran awal yang berusaha mendeskripsikan sekitar kelahiran, perkembangan dan pokok-pokok sebagai berikut:

1. Dalam karya ilmiah Miftahul Falah S.S menulis buku yang berjudul *Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi (1888-1950)*. Ditulis secara khusus sebagai keperluan pengajuan K.H. Ahmad Sanusi sebagai calon pahlawan nasional asal Jawa Barat. Buku ini pula yang dimaksudkan dalam proses mendokumentasikan riwayat hidup seorang ulama-pejuang dan juga tokoh pergerakan sukabumi bersama Mr. Sjamsuddin sebagai anggota BPUPKI untuk persiapan kemerdekaan Indonesia. Tulisan ini saya jadikan kajian pustaka sebagai perbandingan penulisan, karena sama-sama membahas tentang tokoh di Sukabumi. Untuk perbedaannya

¹² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 72.

¹³ Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Jawa Barat: YMSI, 2007), hlm. 83.

pun jelas jika tulisan karya Miftahul Falah S.S lebih melihat kepada riwayat hidup K.H Ahmad Sanusi. Sedangkan apa yang di bahas oleh penulis tentang Rd Sjamsuddin adalah dalam peranan beliau dalam Pergerakan Nasional Indonesia.

2. Penelitian yang dilakukan oleh H. Munandi Shaleh yang menulis tentang riwayat hidup dari Mr. Rd. Sjamsuddin. Namun, Tulisan ini hanya membahas riwayat kehidupannya secara singkat dan tidak terlalu detail dalam menjelaskannya tulisan ini hanya menyebutkan poin-poin penting dari kehidupan Mr. Rd. Sjamsuddin. Sedangkan apa yang di bahas oleh penulis adalah mencoba melihat lebih dalam lagi riwayat hidup dan peran beliau dalam pergerakan nasional Indonesia.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah guna menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu yang terdiri empat tahapan yakni:¹⁴

1. Heuristik

Tahapan ini merupakan langkah dimana penulis melakukan cara kerja dalam menemukan, memperoleh dan mengumpulkan sumber dengan memberikan klasifikasi. Sebelum melakukan pengumpulan sumber, sejarawan perlu mengklasifikasikan bentuk sumber yang akan dikumpulkan.

¹⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), hlm. 32.

Penentuan sumber akan mempengaruhi tempat/di mana tempat yang bisa di telusuri untuk mendapatkan sumber sejarah dan siapa atau sumber lisan yang bisa di wawancari sebagai sumber penelitian.

Dalam penelitian ini tahapan Heuristik (mencari dan menemukan), baik sumber primer atau sumber sekunder dalam penelitian ini untuk memperoleh sumber-sumber yang berkaitan dengan peranan Mr. R. Sjamsuddin dalam Revolusi Sukabumi tahun 1937-1950, penulis menelusuri sumber-sumber di beberapa tempat, penelusuran sumber dilakukan di Dinas Arsip Kota Sukabumi, Arsip Nasional RI, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (BAPUSIPDA) Provinsi Jawa Barat, Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan Sukabumi, perpustakaan Batu Api, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, di rumah pak Irman Firmansyah, Yayasan Ahmad Djoewaeni. Setelah melakukan penelitian dan pencarian sumber, maka sumber tersebut diklasifikasikan sebagai sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Adapun sumber yang di peroleh penulis yang masuk dalam sumber primer yaitu sumber tulisan, dan sumber visual berupa foto yang menginformasikan kehidupan beliau.

1. Sumber Tulisan

a. Buku

- 1) Riwayat Singkat Mr. R. Sjamsuddin , Koleksi pribadi milik keluarga.

- 2) R. Maman Muhammad, *Silsilah dan Keturunan R.H Husen bin Hamzah Hoofd Penghulu Sukabumi 1912*, buku pribadi milik keluarga.

2. Sumber Majalah dan Koran :

- 1) Majalah IPPHOS report No. 5/6 terbit Desember 1949:209.
- 2) Soerabaiasch-Hansdelsblad , No 12 tahun 1941
- 3) De Indische Courant, No 18 tahun 1941
- 4) De Indische Courant, No 15 tahun 1941
- 5) Nieuw Overlissels Daglad No. 212 tahun 1946
- 6) Bataviasssch Nieuwsblad 18-08-1938
- 7) Bataviasssch Nieuwsblad 02-05-1939
- 8) Majalah, Ichtisar Pers No 115-116 th .II, terbit tahun 1949

3. Sumber Benda

- 1) Foto Mr. R. Sjamsuddin
- 2) Foto Pemakaman Mr. R. Sjamsuddin
- 3) Foto Keluarga Mr. R. Sjamsuddin

Adapun untuk sumber sekunder, penulis mendapatkan:

a. Sumber Tertulis

- 1) Buku
 - a) G. Rangga Pamungkas, 2002, Soekabumi Kenangan dari Masa ke Masa. Sukabumi: Soekaboemi Heritages

- b) G.F Pijper, 1984, Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950, Jakarta: UI Press.
 - c) . Asep Mukhtar Mawardi, dkk, 2013, Citra Kota Sukabumi dalam Arsip , Jakarta : ANRI.
 - d) Kementrian Penerangan, Susunan Kabinet-Kabinet RI dan Riwayat Hidup Ringkas Para Menteri 1945-1953. Jakarta : Bagian Dokumentasi
 - e) Toer, Pramoedya Ananta , dkk, Kronik Revolusi Indonesia Jilid IV, 1948, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
 - f) Munandi Saleh, Riwayat Perjuangan Mr. R. Syamsuddin : Wali Kota Pertama Bangsa Indonesia, Sukabumi : PD-PUI Kota Sukabumi.
- 2) Karya Tulis :
- a) Yuni Kusnadi, 2018, Peran R.H Achmad Djowaeni Sebagai Kepala Penghulu di Sukabumi Tahun 1912-1940, Skripsi , Bandung : Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora.
 - b) Asep Mukhtar Mawardi, 2011, Haji Ahmad Sanusi dan Kiprah nya dalam Pergerakan Pemikiran Keislaman dan Pergerakan Kebangsaan di Sukabumi (1888-1950), Tesis, Semarang : Universitas Diponegoro.

b. Sumber Lisan

- 1) R.Adnan (48). Cucu R.H. Achmad Djoewaeni. Wawancara, 8 November 2020, Yayasan Ahmad Djoewaeni
- 2) Munandi Saleh, Ketua DPP PUI Kota Sukabumi, Penulis *Riwayat Mr. Sjamsuddin: Wali kota Pertama Kota Sukabumi*. Wawancara , 11 November 2020, Kediaman Narasumer
- 3) Irman Firmansyah, Sejarawan Kota Sukabumi, Wawancara, 8 November , Yayasan Dapuram Kipahare

2. Kritik

Pada tahapan ini, Setelah menemukan beberapa sumber, maka langkah selanjutnya yaitu kritik. Kritik merupakan tahapan yang dilakukan untuk menentukan kredibilitas dan otentisitas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi dari bahan serta bentuk, baik dari sumber atau dokumen yang akan menentukan bagaimana tingkat validitas teks serta isi dari data-data tersebut. Hal yang menjadi basis dalam tahap kritik ini yaitu kehati-hatian terhadap informasi-informasi yang terdapat dalam sumber yang sudah didapatkan.¹⁵

a. Kritik Eksternal

Pada tahapan Kritik eksternal ini dilakukan pengujian atau verifikasi mengenai aspek luar dari sumber yang telah di dapatkan oleh penulis. Kritik eksternal ini juga berkaitan dengan verifikasi terhadap keabsahan sumber yang wajib dilakukan oleh sejarawan. Penulis

¹⁵ Hasan Usman, 1986, *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin Umar, dkk, Departemen Agama: Jakarta. hlm.79-80.

sejarah juga wajib melakukan proses kritik atau seleksi yang cukup ketat guna mendapat fakta yang utuh dalam menyusun masa lalu. Untuk itu penulis sejarah di haruskan melaksanakan kritik sumber, agar para penulis sejarah bisa menghadirkan fakta-fakta yang baru.¹⁶

Kritik eksternal dilakukan juga untuk meneliti keotentikan sumber baik secara fisik seperti menguji material bahan atau kertas yang digunakan serta tanggal dan tanda yang tercantum dalam teks.¹⁷

Berikut cara pengujian yang dapat dilakukan dalam tahapan kritik eksternal : pengujian asli atau palsunya suatu sumber dapat dikritik dari aspek eksternal(fisik) sumber sejarah. Jika sumber tersebut berupa sumber dokumen atau arsip, maka cara kita mengetahui keotentikan sumber tersebut dengan melakukan beberapa pertanyaan sebagai berikut : kapan serta dimana sumber tersebut di buat? Siapa pembuatnya? Bahan apa yang sumber itu gunakan? dan bagaimana kerangka konsep yang ditampilkan?.

Begitupun dengan sumber lisan seorang sejarawan harus cermat dalam mengkritik narasumber yang dijadikan sebagai sumber lisan penelitian, karena sejarah lisan pada dasarnya merupakan rekonstruksi sejarah pada sebuah kejadian maupun peristiwa dimasa lampau yang sebenarnya terjadi serta terdapat dalam memori seorang individu, untuk memperoleh akurasi data yang, maka terdapat beberapa aspek yang

¹⁶ Paul Veyne, *Writing History: Essay on Epistemology*, Connecticut: Wesleyan University Press, 1984, hlm. 7-13.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

harus diperhatikan, yaitu siapa, kapan, dimana dan bagaimana peran dimainkan oleh pengkisah atau tingkat keterlibatan dalam peristiwa itu? Dalam tahapan menentukan kredibilitas atau kompetensi sumber lisan sebagai sebuah fakta sejarah, maka harus memenuhi dua syarat utama.

Sesuai teori-teori diatas yang berkaitan dengan kritik sumber, penulis mengaplikasikannya ke dalam sumber-sumber yang telah diperoleh yang terdiri dari sumber lisan berupa dokumen serta beberapa sumber lisan, adapun pengaplikasiannya yaitu sebagai berikut:

Sebagai contoh kritik eksternal dari sumber penulis, penulis menggunakan tulisan dari Munandi Saleh yang berjudul *Riwayat Perjuangan Mr. R. Syamsudin: Walikota Pertama Bangsa Indonesia* yang diterbitkan oleh PD-PUI Kota Sukabumi pada tahun 2014. Dilihat dari jenis karya tulisan dan juga covernya, tulisan ini merupakan tulisan bukan hasil fotocopy dan masih dengan orsinilitasnya dibuktikan dengan tinta yang digunakan dalam tulisan tersebut masih terlihat dengan jelas. Penulis berpendapat bahwa buku ini layak dijadikan sebagai sumber untuk Salah satu penelitian tentang tokoh pergerakan.

b. Kritik Internal

Tahapan Kritik Internal merupakan kritik yang menekankan kritik dimana aspek isi dari sumber yang telah didapatkan setelah *fact of testimony* (fakta kesaksian). Proses ini menjadi tahapan sebagai

pengadaan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak.¹⁸

Dalam tahapan kritik internal ini dilaksanakan dengan beberapa cara, untuk cara yang *Pertama*, yaitu mengadakan penilaian intrinsik, untuk melihat kompeten atau tidaknya sebuah sumber dan juga melihat keahlian serta kedekatan dari sumber atau saksi. Cara yang *kedua*, yakni berkaitan dengan ketersediaan sumber untuk menyampaikan kebenaran serta kesaksian terhadap peristiwa yang berkaitan dengan sumber tersebut. Cara *ketiga* ialah korbokasi yakni pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama guna mendukung kebenaran akan sumber primer¹⁹

Sebagai salah satu contoh dari sumber tertulis, penulis masih menggunakan tulisan Munandi Saleh berjudul *Riwayat Perjuangan Mr. R. Syamsudin: Walikota Pertama Bangsa Indonesia*, melihat dari segi isinya tulisan ini dapat dikatakan cukup lengkap untuk membahas riwayat hidup dari Mr.R Sjamsuddin, dan juga jika melihat dari sumber yang digunakan dalam buku ini menggunakan sumber yang cukup kuat seperti beberapa *staatsblaad* dan *besluit* juga beberapa buku yang berkaitan. Menurut penulis, tulisan ini cukup layak untuk dijadikan sumber.

¹⁸ Heliussjamsudin. 2001. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. hlm.91.

¹⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), hlm. 80.

3. Interpretasi

Tahapan ini merupakan puncak dari seluruh rangkaian aktivitas penelitian sejarah hal ini karena suatu permasalahan merupakan pusat (*center*) dan arah (*direction*) dari kegiatan penelitian sejarah. Pada hakikatnya interpretasi merupakan proses dalam memecahkan permasalahan melalui pemaknaan fakta atau bukti sejarah yang sebelumnya telah berhasil dihimpun dalam proses heuristik dan telah diseleksi serta diuji kebenarannya dalam proses kritik eksternal dan kritik internal. Singkatnya, interpretasi merupakan proses yang melibatkan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam semua rangkaian proses penelitian sejarah.²⁰ (Daliman, 2012, hal. 82) .

Tahapan interpretasi juga merupakan kegiatan merangkai fakta yang sudah didapat itu menjadi keseluruhan yang masuk akal. Kemampuan dalam langkah interpretasi yaitu dengan cara menguraikan fakta sejarah serta topik sejarah dan menjelaskannya dengan cara yang kekinian .

Tahapan interpretasi disebut juga dengan tahapan analisis sejarah, arti analisis disini yakni menguraikan dari sudut pandang terminologi yang berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi. Dalam tahapan interpretasi, sejarawan memiliki tugas ganda, yakni menemukan sedikit fakta-fakta signifikan dan mengubahnya menjadi fakta-fakta sejarah, serta membuang fakta-fakta tidak signifikan sebagai bukan fakta sejarah. Adapun penafsiran yang dilakukan dalam tahap penelitian ini yaitu dengan mengolah beberapa fakta-fakta yang telah

²⁰ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 82.

diperoleh dan sudah dikritisi dengan menggunakan beberapa referensi yang telah dijadikan sebagai pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan penelitian ini.

Dalam tahapan ini penulis menggunakan konsep kepemimpinan yang dikemukakan oleh Weber mengenai tindakan sosial kepemimpinan yang digunakan untuk menganalisis peranan Mr. R. Sjamsuddin dalam pergerakan nasional yang terdiri dari otoritas tradisional, otoritas legal rasional dan otoritas karismatik. Otoritas tradisional ialah otoritas yang dimiliki atas dasar pewarisan atau turun-temurun, otoritas legal rasional adalah otoritas yang dimiliki atas dasar jabatan serta keahlian yang dimiliki sedangkan otoritas kharismatik merupakan otoritas yang berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi .²¹

Dari konsep tersebut. Menurut penulis konsep tersebut merujuk kepada dasar pertimbangan dalam analisis penulis mengenai konsep kepemimpinan yang dilakukan oleh Mr. R. Sjamsuddin dalam pergerakan nasional kerana beliau merupakan keturunan dari seorang tokoh pemimpin sekaligus ulama pakuman yang juga merupakan ketua penghulu di Kota Sukabumi. Keberadaan Mr. R. Sjamsuddin juga tidak bisa dipisahkan dengan otoritas kepemimpinan legal- rasional dimana beliau memiliki pengaruh dalam perjuangan masyarakat Sukabumi dalam mempertahankan kemerdekaan dan juga wibawanya dalam proses perjuangan beliau ketika menjadi Wali Kota Sukabumi.

²¹ Dr. Ading Kusdiana, M.Ag. 2014. *Sejarah Pesantren : Jejak, Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Bandung : Humaniora. hlm 16.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah. Dalam fase ini sejarawan mengungkapkan menangkap sekaligus memahami *historie ralite* atau sejarah sebagaimana terjadinya. Dalam tahapan ini sejarawan tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan “apa”, “siapa”, “kapan”, dan “bagaimana” suatu peristiwa tersebut terjadi. Tetapi melainkan suatu eksplanasi secara tanggapan kritis tentang “bagaimana” dan “mengapa” sebab musabab peristiwa tersebut terjadi. Alhasil karya historiografinya adalah sejarah kritis dan utuh mengenai objek studinya.

Langkah awal dalam tahapan historiografi yaitu pertama melakukan seleksi, kemudian kronologi dan imajinasi. Seleksi merupakan tahapan sejarawan dalam menyeleksi bukti yang relevan dan tidak relevan dan memisahkan bukti- bukti yang berkaitan atau tidak. Kemudian tahap kronologi adalah pembatasan waktu atau limit waktu. Tahapan ini dilakukan agar sejarawan fokus terhadap satu masa waktu yang akan diteliti, sehingga tidak terjadi penyelewengan tempat dan waktu. Dilanjutkan dengan tahapan imajinasi yang berkaitan dengan khayalan seorang sejarawan dalam melakukan peristiwa tetapi dibatasi dengan fakta-fakta, tidak berimajinasi sembarangan atau menuliskan secara bebas seperti halnya seorang sejarawan.

Untuk tahapan yang terakhir ini penulis mencoba untuk mengaitkan fakta-fakta , data dan hasil interpretasi yang disusun untuk menjadi tulisan. Adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah dalam penelitian.

BAB II : Biografi Mr. R. Sjamsuddin dalam Bab ini penulis berusaha mencari kejelasan tentang asal-usul geneologis, perjalanan atau pembinaan karir serta sifat dan kepribadian Mr. R. Sjamsuddin. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya penelusuran latar belakang tokoh dan mengetahui gambaran umum dan pemikiran – pemikiran yang dimiliki oleh Mr. R. Sjamsuddin.

BAB III : Pada bab ini penulis membahas mengenai peranan Mr. R. Sjamsuddin dalam Pergerakan Nasional Indonesia tahun 1937-1950 yang meliputi peranan dalam beliau pada masa Hindia Belanda, pada masa Pendudukan Jepang dan pada masa Pasca Kemerdekaan.

BAB IV : Penutup , berisi tentang kesimpulan, dimana penulis menyimpulkan inti dari pembahasan yang telah dipaparkan, kemudian membuat saran.